

KOHESI GRAMATIKAL REFERENSI DALAM KUMPULAN CERPEN

MATA YANG ENAK DIPANDANG KARYA AHMAD TOHARI: ANALISIS WACANA

OLEH :

NURUL AULIA

F011181018



SKRIPSI

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar
Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas**

Hasanuddin

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

SKRIPSI

KOHESI GRAMATIKAL REFERENSI DALAM KUMPULAN CERPEN
MATA YANG ENAK DIPANDANG KARYA AHMAD TOHARI: ANALISIS WACANA

Disusun dan Diajukan Oleh:

NURUL AULIA

Nomor Pokok: F011181018

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Juli 2022

dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui
Komisi Pembimbing,

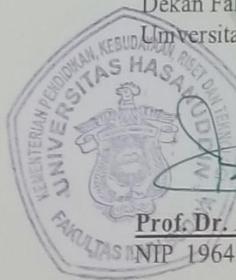
Pembimbing I,

Prof. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum.
NIP 19601002 198601 2 001

Pembimbing II,

Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum.
NIP 19660929 199203 2 001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Akin Duli, MA.
NIP 19640716 199103 1 010

Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,

Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M. Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

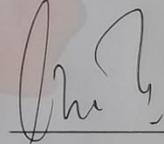
HALAMAN PENERIMAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini, Rabu 27 Juli 2022 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: *Kohesi Gramatikal Referensi dalam Kumpulan Cerpen Mata yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari: Analisis Wacana* yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 18 Agustus 2022

1. Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum.

Ketua



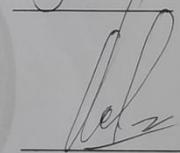
2. Dra. Hj. Muslimat, M.Hum.

Sekretaris



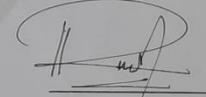
3. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U.

Penguji I



4. Rismayanti, S.S., M.Hum.

Penguji II



5. Prof. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum.

Pembimbing I



6. Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum.

Pembimbing II





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET,
DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASRA INDONESIA

Jl. PERINTIS KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM.10, MAKASSAR-90245
TELP. (0411) 587223-590159, Fax. 587223 Psw.1177, 1178,1179,1180,1187

LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: 444/UN4.9/KEP/2022 tanggal 02 Maret 2022 atas nama **Nurul Aulia**, NIM **F011181018**, dengan ini menyatakan menyetujui hasil penelitian yang berjudul “Koehesi Gramatikal Referensi dalam Kumpulan Cerpen *Mata yang Enak Dipandang* Karya Ahmad Tohari: Analisis Wacana” untuk diteruskan kepada panitia Skripsi.

Makassar, 23 Juni 2022

Pembimbing I,

Prof. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum.
NIP 19601002 198601 2 001

Pembimbing II,

Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum.
NIP 19660929 199203 2 001

Disetujui untuk diteruskan kepada
panitia Ujian Skripsi
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NURUL AULIA

Nim : F011181018

Departemen : Sastra Indonesia

Judul : Kohesi Gramatikal Referensi dalam Kumpulan Cerpen *Mata yang Enak Dipandang* Karya Ahmad Tohari: Analisis Wacana

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika di kemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 18 Agustus 2022


SEPULUH RIBU RUPIAH
METERAI
TEMPEL
24532AKX062173555
(NURUL AULIA)

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. karena berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Koherensi Gramatikal Referensi dalam Kumpulan Cerpen *Mata yang Enak Dipandang* Karya Ahmad Tohari: Analisis Wacana” dapat selesai tepat pada waktunya. Tak lupa pula selawat serta salam kepada junjungan Nabi Besar Muhammad Saw. yang telah membawa rahmat bagi seluruh alam.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Skripsi ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai bentuk-bentuk koherensi gramatikal referensi dan fungsi-fungsinya dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari kajian analisis wacana. Dalam penyelesaian skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak yang telah meluangkan waktu, memberikan ilmu, bimbingan, arahan, semangat, dan doa kepada penulis. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebenar-benarnya kepada pihak-pihak yang tersebut namanya di bawah ini.

1. Prof. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum. sebagai Ketua Program Studi S-3 Sastra Indonesia selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktunya dan memberikan banyak ilmu, bimbingan, dan arahnya terkait dengan penulisan skripsi ini.

2. Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dan memberikan banyak ilmu, arahan, dan bimbingannya terkait dengan penulisan skripsi ini.
3. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U. sebagai salah satu Guru Besar Universitas Hasanuddin selaku penguji I. Terima kasih atas saran dan arahnya untuk penyempurnaan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Rismayanti, S.S., M.Hum. sebagai Sekretaris Departemen Sastra Indonesia selaku penguji II. Terima kasih atas saran dan arahnya untuk penyempurnaan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ketua Departemen Sastra Indonesia, Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum. dan para dosen Departemen Sastra Indonesia Universitas Hasanuddin. Terima kasih atas bimbingan, arahan, dan ilmunya yang telah diberikan selama perkuliahan sampai menyelesaikan masa studi.
6. Sumartina, S.E. selaku Kepala Sekretariat Departemen Sastra Indonesia. Terima kasih atas bantuan dalam penyelesaian administrasi sampai menyelesaikan masa studi di Universitas Hasanuddin.
7. Kedua orang tua penulis, Muharram dan Rahmatan serta saudara penulis, Ahmad Fachri. Terima kasih atas seluruh kasih sayang, doa, perhatian, dukungan dan semangat yang telah diberikan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat penulis, Afriyani Wulandari, Putri Azzahrani, A.Melinda Oktaviani, Siti Nurkholifah Jun Putri, dan A. Dea Apriliyani. Terima kasih

atas perhatian, dukungan, dan semangat yang telah diberikan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

9. Teman-teman Sinergi 2018 yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu atas saran dan semangat yang telah diberikan selama ini.

Penulisan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, diharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini pada masa yang akan datang.

Makassar, 23 Agustus 2022

Nurul Aulia

ABSTRAK

NURUL AULIA. *Kohesi Gramatikal Referensi dalam Kumpulan Cerpen Mata yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari: Analisis Wacana* (dibimbing oleh Nurhayati dan Asriani Abbas).

Penelitian ini bertujuan menjelaskan bentuk-bentuk kohesi gramatikal referensi dan fungsi-fungsinya dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana, yaitu kohesi gramatikal referensi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini, yakni metode simak dengan teknik catat. Adapun, data penelitian yang diperoleh, yakni bentuk-bentuk kohesi gramatikal referensi yang terdiri atas referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi komparatif. Sumber data diperoleh dari karya sastra berupa kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari. Adapun, beberapa cerpen yang dijadikan objek dalam penelitian ini, yakni *Rusmi Ingin Pulang*, *Harta Gantungan*, *Pemandangan Perut*, dan *Bulan Kuning Sudah Tenggelam*. Data dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu metode yang menggambarkan data secara objektif baik dalam bentuk lisan maupun tertulis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kohesi gramatikal referensi dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari terdiri atas tiga bentuk, yaitu: (1) referensi persona yang terdiri atas persona pertama, persona kedua, persona ketiga, dan persona klitika (2) referensi demonstratif yang terdiri atas demonstratif waktu, demonstratif tempat, dan demonstratif umum, dan (3) referensi komparatif. Adapun, fungsi-fungsi kohesi gramatikal referensi, yaitu: (1) penghubung acuan antarkalimat dengan bagian kalimat dan hubungan posesif (kepemilikan), (2) titik pangkal jarak jauh dan dekat, dan (3) hubungan setara dan tidak setara.

Kata kunci : analisis wacana, kohesi, gramatikal, referensi, cerpen

ABSTRACT

NURUL AULIA. *The Reference Grammatical Cohesion Mata yang Enak Dipandang of Ahmad Tohari's in the Collection of Short Stories: Discourse Analysis.* (guided by Nurhayati and Asriani Abbas).

This study aims to explain the forms of reference grammatical cohesion and their functions *Mata yang Enak Dipandang* of Ahmad Tohari's in the collection of short stories.

This study uses a type of qualitative research with a discourse analysis approach, namely reference grammatical cohesion. The method of data collection in this study, namely the method of listening to the technique of note taking. The research data obtained, namely forms of reference grammatical cohesion consisting of personal references, demonstrative references, and comparative references. The source of the data was obtained from literary works in the form of a collection of short stories, *Mata Yang Enak Dipandang* by Ahmad Tohari. There are several short stories that are used as objects in this research, namely *Rusmi Ingin Pulang*, *Harta Gantungan*, *Pemandangan Perut*, and *Bulan Kuning Sudah Tenggelam*. The data were analyzed using descriptive analysis method, which is a method that describes the data objectively in both oral and written form.

The results of this study indicate that the forms of grammatical cohesion of references in Ahmad Tohari's collection of short stories *Mata yang Enak Dipandang* consist of three forms, namely (1) personal references consisting of the first person, the second person, the third person, and the clitic person, (2) demonstrative references consisting of time demonstrative, place demonstrative, and general demonstrative, and (3) comparative references. The functions of reference grammatical cohesion are (1) linking references between sentences with part of the sentence and possessive relationships (possession), (2) long-distance and near-distance starting points, and (3) equivalent and unequal relationships.

Keywords: discourse analysis, cohesion, grammatical, reference, short story

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1. Tujuan Penelitian	9
2. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	11
1. Analisis Wacana.....	11
2. Kohesi	13
3. Kohesi Gramatikal	14
4. Referensi	15
a. Bentuk-bentuk Kohesi Gramatikal Referensi	17
1). Referensi Berdasarkan Tipe Satuan Lingualnya	17
a). Referensi Persona.....	17
(1). Pronomina Persona Pertama	18
(2). Pronomina Persona Kedua.....	19
(3). Pronomina Persona Ketiga	19
b). Referensi Demonstratif.....	21

(1). Referensi Demonstratif Waktu	22
(2). Referensi Demonstratif Tempat	22
(3). Referensi Demonstratif Umum.....	22
c). Referensi Komparatif.....	23
2). Referensi Berdasarkan Arah Acuannya	23
a). Referensi Eksofora.....	24
b). Referensi Endofora	25
b. Fungsi-fungsi Kohesi Gramatikal Referensi.....	27
1). Penghubung Acuan Antarkalimat dengan Bagian Kalimat dan Hubungan Posesif	28
2). Titik Pangkal Jarak Jauh dan Dekat	29
3). Hubungan Setara dan Tidak Setara	29
5. Pengertian Cerpen	30
B. Hasil Penelitian Relevan.....	31
C. Kerangka Pikir.....	34

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	37
1. Metode.....	38
2. Teknik.....	38
D. Data dan Sumber Data	39
E. Populasi dan Sampel	39
F. Metode Analisis Data.....	40

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	42
B. Pembahasan	47
1. Bentuk-bentuk Kohesi Gramatikal Referensi	47
a. Referensi Persona.....	47
1). Pronomina Persona Pertama	48
2). Pronomina Persona Kedua	53
3). Pronomina Persona Ketiga	57
4). Pronomina Persona Klitika.....	63
b. Referensi Demonstratif.....	69
1). Referensi Demonstratif Waktu	69
2). Referensi Demonstratif Tempat	80
3). Referensi Demonstratif Umum	86
c. Referensi Komparatif.....	89

2. Fungsi-fungsi Kohesi Gramatikal Referensi	94
a. Penghubung Acuan Antarkalimat dengan Bagian Kalimat dan Hubungan Posesif.....	95
b. Titik Pangkal Jarak Jauh dan Dekat.....	101
c. Hubungan Setara dan Tidak Setara	105

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	108
B. Saran.....	110

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran Data

Sinopsis Kumpulan Cerpen *Mata Yang Enak Dipandang* Karya Ahmad Tohari

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Hasil data bentuk referensi persona dalam kumpulan cerpen <i>Mata yang Enak Dipandang</i> karya Ahmad Tohari	43
Tabel 1.2: Hasil data bentuk referensi demonstratif dalam kumpulan cerpen <i>Mata yang Enak Dipandang</i> karya Ahmad Tohari	44
Tabel 1.3: Hasil data bentuk referensi komparatif dalam kumpulan cerpen <i>Mata yang Enak Dipandang</i> karya Ahmad Tohari	45
Tabel 1.4: Hasil data fungsi referensi persona dalam kumpulan cerpen <i>Mata yang Enak Dipandang</i> karya Ahmad Tohari	46
Tabel 1.5: Hasil data fungsi referensi demonstratif dalam kumpulan cerpen <i>Mata yang Enak Dipandang</i> karya Ahmad Tohari	46
Tabel 1.6: Hasil data fungsi referensi komparatif dalam kumpulan cerpen <i>Mata yang Enak Dipandang</i> karya Ahmad Tohari	47
Tabel 1.7: Klasifikasi bentuk referensi pronomina persona	47
Tabel 1.8: Klasifikasi bentuk referensi demonstratif	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia dalam berkomunikasi karena merupakan perwujudan dalam menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan kepada orang lain. Tujuan dan fungsi manusia dalam berbahasa tidak dapat dilepaskan dari tujuan dan fungsi utama dalam suatu wacana. Oleh karena itu, dalam berbahasa terdapat gagasan-gagasan yang dapat membentuk suatu wacana.

Wacana terbentuk dari rangkaian kalimat yang mengaitkan antara ungkapan satu dengan ungkapan lainnya yang tersusun secara sistematis sebagai satu kesatuan yang utuh. Wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar setelah kalimat. Oleh karena itu, wacana memiliki hubungan proposisi yang berkesinambungan baik dari segi bentuk maupun dari segi makna.

Wacana yang utuh mengandung unsur-unsur bahasa yang digunakan untuk menghubungkan antara kalimat satu dengan kalimat yang lain. Hal ini dikenal dengan istilah kohesi yang merujuk pada hubungan bentuk dan koherensi yang merujuk pada hubungan makna. Kedua unsur ini memiliki keterkaitan untuk membentuk wacana secara utuh dan bertujuan menginterpretasikan makna wacana secara tepat.

Pada dasarnya, wacana dikatakan padu dan utuh apabila memenuhi persyaratan kalimat yang kohesif. Kohesifnya suatu wacana ditandai oleh pertalian antarunsurnya yang berupa unsur lingual tertentu. Keterkaitan dan keutuhan unsur-unsur tersebut ditandai dengan penggunaan alat kohesi. Adapun unsur-unsur kohesi yang dimaksud dikemukakan oleh Halliday dan Hasan (dalam Winita & Ramadhan, 2019: 221) yang membagi unsur kohesi pada uraian berikut ini.

Unsur kohesi terbagi atas dua macam, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Aspek gramatikal dilihat dari segi bentuk wacana, sedangkan aspek leksikal dilihat dari segi makna wacana. Selanjutnya, kohesi gramatikal dibedakan menjadi referensi, substitusi, dan elips, sedangkan kohesi leksikal dapat diciptakan dengan menggunakan bentuk-bentuk leksikal seperti reiterasi dan kolokasi.

Kehadiran kohesi dapat menjadi penanda keberadaan sebuah wacana. Kohesi merupakan unsur wacana yang merujuk kepada bentuk yang ditunjukkan secara jelas dalam wacana yang terdiri atas dua, yaitu gramatikal dan leksikal. Berbicara tentang bentuk, dalam kohesi dikenal istilah gramatikal yang mengacu pada hubungan bentuk yang tampak dalam teks. Kohesi gramatikal terbagi menjadi referensi, substitusi, konjungsi, dan elips. Selanjutnya yang akan dibahas lebih spesifik dalam penelitian ini adalah kohesi gramatikal yang terkait dengan referensi dalam analisis wacana.

Hadirnya referensi di dalam sebuah wacana digunakan untuk menegaskan bahwa topik yang dibicarakan tidak keluar dari pembahasan dalam teks. Oleh karena itu, referensi merupakan satuan lingual yang memiliki acuan terhadap satuan lingual yang lain untuk mencapai keutuhan dalam suatu wacana. Akan

tetapi, untuk menentukan referensi dan makna suatu wacana juga diperlukan konteks yang ada di luar teks.

Referensi dalam suatu wacana atau teks memiliki peranan penting karena berfungsi menghubungkan antara kalimat satu dengan kalimat lainnya. Penggunaan referensi tidak dapat dilepaskan dari suatu wacana, misalnya pada karya sastra yang di dalamnya menggunakan bentuk-bentuk kohesi gramatikal referensi untuk menghubungkan antara cerita satu dengan cerita lainnya.

Berdasarkan tipe satuan lingualnya, referensi terbagi menjadi tiga, yaitu referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi komparatif. Bentuk referensi persona merupakan acuan yang diwujudkan melalui pronomina persona yang digunakan untuk mengacu kepada orang secara berganti-ganti yang terdiri atas pronomina persona pertama tunggal (*aku, daku, saya*, bentuk singkat *ku-*, dan *-ku*), pronomina persona kedua tunggal (*engkau, kau, kamu, anda*, dan bentuk singkat *-mu*), pronomina persona ketiga tunggal (*ia, dia, beliau*, dan *-nya*), pronomina persona pertama jamak (*kita* dan *kami*), pronomina persona kedua jamak (*kalian*), dan pronomina persona ketiga jamak (*mereka*).

Bentuk referensi demonstratif merupakan penunjuk yang berfungsi menggantikan (menandai) kata benda dan keterangan yang terdiri atas tiga, yaitu referensi demonstratif waktu (*kini, sekarang, dulu, malam itu, pagi itu, siang itu, sore itu, sore ini, malam ini, pagi ini, saat ini, saat itu, hari itu, dan hari ini*), referensi demonstratif tempat (*di sini, di situ, di sana, ke sana, sini, dan ke mana*) dan referensi demonstratif umum (*ini* dan *itu*).

Adapun bentuk referensi komparatif merupakan penunjuk yang berfungsi membandingkan dua acuan yang sama ataupun berbeda dari berbagai aspek perwujudannya yang terdiri atas *seperti, bagai, bagaikan, laksana, sama, persis, identik, serupa, segitu serupa, selain, berbeda*, dan sebagainya.

Berdasarkan arah acuannya, referensi juga terbagi menjadi dua, yaitu referensi eksofora dan referensi endofora. Referensi eksofora adalah referensi yang merujuk kepada sesuatu yang berada di luar teks sedangkan referensi endofora adalah referensi yang merujuk kepada sesuatu yang berada di dalam teks. Referensi endofora terdiri atas dua, yaitu referensi anafora yang acuannya terletak di sebelah kiri dan referensi katafora yang acuannya terletak di sebelah kanan.

Selain menganalisis bentuk-bentuk kohesi gramatikal referensi, penelitian ini juga menjelaskan fungsi-fungsi kohesi gramatikal referensi. Adapun fungsi-fungsi kohesi gramatikal referensi, yaitu sebagai penghubung acuan antarkalimat dengan bagian kalimat dan hubungan posesif (kepemilikan), titik pangkal jarak jauh dan dekat, dan hubungan setara dan tidak setara. Fungsi-fungsi kohesi gramatikal referensi inilah yang memengaruhi gaya bahasa pengarang dalam menciptakan sebuah karya. Dengan cara inilah, tujuan pengarang membangun karakter dalam karya sastra dapat tercapai.

Oleh karena itu, kajian wacana memiliki sudut pandang kajian yang luas terutama terhadap sebuah karya sastra khususnya cerpen. Cerpen adalah salah satu jenis karya sastra berbentuk prosa yang memiliki jalan cerita yang singkat dan padat. Adapun alasan memilih cerpen sebagai objek penelitian karena cerpen

merupakan salah satu karya sastra yang dikemas secara pendek, jelas, ringkas dan memiliki tingkat kohesi yang cukup tinggi khususnya dari segi gramatikal referensi. Cerpen sebagai wacana bukan hanya bercerita tentang kisah sebagai bagian dari karya sastra, melainkan juga mengandung bentuk-bentuk referensi yang menjadi pelengkap dalam penceritaannya.

Dari sekian banyaknya kumpulan cerpen, dipilih kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari karena kumpulan cerpen ini merupakan salah satu karya Ahmad Tohari yang diapresiasi oleh penikmat karya sastra. Kumpulan cerpen ini merupakan kumpulan cerpen edisi pertama dan cetakan ketiga pada Januari 2019. Cerita dalam kumpulan cerpen ini pun memiliki kekhasan tersendiri karena penulis secara mencolok menceritakan tentang kehidupan orang-orang pinggiran dan masyarakat pedesaan dengan segala problematikanya.

Dalam kumpulan cerpen ini, penulis menyoroti berbagai aspek kehidupan mulai dari kehidupan masyarakat sehari-hari, tradisi yang kental, perilaku sosial, dan permasalahan perempuan. Beragamnya aspek kehidupan yang dituangkan penulis dalam karyanya membuat kumpulan cerpen ini memiliki ciri khas dengan penggunaan istilah-istilah, yakni bentuk-bentuk kohesi gramatikal referensi yang bervariasi. Selain itu, fungsi-fungsi kohesi gramatikal referensi dalam pengolahan istilah yang bervariasi ini pun tentunya memiliki pengaruh yang besar karena akan memengaruhi daya tarik pembaca pada gaya penulisan dan hasil karyanya.

Oleh karena itu, kumpulan cerpen tersebut dijadikan objek dalam penelitian ini karena memiliki bentuk-bentuk referensi yang bervariasi, yakni

beragamnya aspek kehidupan yang diceritakan di dalamnya. Kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari terdiri atas lima belas buah cerpen. Akan tetapi, hanya empat cerpen yang dijadikan objek dalam penelitian ini, yaitu *Rusmi Ingin Pulang*, *Harta Gantungan*, *Pemandangan Perut*, dan *Bulan Kuning Sudah Tenggelam*.

Keempat cerpen tersebut dipilih karena di dalamnya memuat berbagai penggunaan bentuk-bentuk kohesi gramatikal referensi yang bervariasi. Bentuk-bentuk kohesi gramatikal referensi dalam cerpen dapat dilihat pada penyebutan karakter tokoh, pengarang sering menggunakan berbagai bentuk referensi persona begitu juga dengan penyebutan tempat, waktu, dan perihal, pengarang sering menggunakan berbagai bentuk referensi demonstratif. Hal ini juga berlaku dalam cerita yang saling membandingkan sesuatu antara satu dengan yang lain, pengarang sering menggunakan bentuk referensi komparatif. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesan monoton sehingga digunakan variasi, yaitu penggunaan bentuk-bentuk referensi dalam penceritaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh bentuk referensi persona di bawah ini.

- (1) Sampai di depan rumah Pak RT, Kang Hamim membelok. Dia memang ingin bertemu tokoh lingkungan itu. Kebetulan, Pak RT sedang melihat-lihat tanaman di halaman. "Ah, **Kang Hamim**," sapa Pak RT setelah menjawab salam tamunya. "Sepagi ini **kamu** berkunjung? Ada masalah penting?" (...). (Tohari, 2019: 109)

Pada contoh (1) bentuk referensi pronomina persona kedua tunggal *kamu* mengacu kepada tokoh *Kang Hamim*. Tokoh tersebut disapa pada saat bertamu ke rumah Pak RT. Referensi persona kedua tunggal *kamu* mengacu secara endofora atau acuannya terdapat di dalam teks dan bersifat anafora, yaitu pronomina

persona kedua tunggal *kamu* mengacu kepada Kang Hamim yang telah disebutkan sebelumnya. Adapun fungsi referensi persona kedua tunggal (*kamu*) menandakan acuan antarkalimat (luar kalimat).

Selanjutnya, contoh referensi demonstratif yang terdapat dalam teks cerpen di bawah ini.

(2) (...). “Sekarang Rusmi di mana Kang?” ”Dari suratnya yang saya terima kemarin, akhirnya saya tahu dia **di Jakarta**. Ya, setelah sekian lama bingung Rusmi ada di mana, sekarang saya tahu dia **di sana**.” (...). (Tohari, 2019: 110)

Pada contoh (2) bentuk referensi demonstratif tempat *di sana* merupakan kata penunjuk yang digunakan untuk menunjukkan tempat, yaitu mengacu pada *keberadaan Rusmi di Jakarta yang sudah diketahui oleh tokoh saya, yaitu Ayah Rusmi*. Referensi demonstratif tempat *di sana* mengacu secara endofora atau acuannya terdapat di dalam teks dan bersifat anafora, yaitu referensi demonstratif tempat *di sana* mengacu *pada keberadaan Rusmi di Jakarta* yang telah disebutkan sebelumnya. Adapun fungsi referensi demonstratif tempat (*di sana*) sebagai penanda yang menandakan acuan berdasarkan titik pangkal jarak jauh, yaitu kata penunjuk yang digunakan untuk menunjukkan arah atau tempat yang jauh dari acuannya.

Adapun contoh referensi komparatif yang terdapat dalam teks cerpen di bawah ini.

(3) (...). **Surau** itu kadang tampak **seperti perahu atau rumah panggung kecil di atas air**. Dan siapa saja yang mau salat di sana akan berjalan melewati titian bambu sepanjang belasan langkah. (...). (Tohari, 2019: 133)

Pada contoh (3) bentuk referensi komparatif *seperti* mengacu *pada perbandingan persamaan antara surau dengan perahu atau rumah panggung kecil yang terletak di atas air*. Referensi komparatif *seperti* mengacu secara endofora atau acuannya terdapat di dalam teks dan bersifat katafora, yaitu referensi komparatif *seperti* yang mengacu *pada perbandingan persamaan antara surau dengan perahu* yang disebutkan sesudahnya. Fungsi referensi komparatif (*seperti*) sebagai penanda untuk menandakan sesuatu yang setara. Berdasarkan contoh-contoh dan penjelasan yang telah diuraikan. Adapun identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian diuraikan berikut ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan berikut ini.

1. Terdapat penggunaan bentuk-bentuk kohesi gramatikal referensi dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari.
2. Terdapat fungsi-fungsi kohesi gramatikal referensi dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari.
3. Terdapat hubungan makna kohesi gramatikal referensi dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah membatasi persoalan pada bentuk-bentuk kohesi gramatikal referensi dan fungsi-fungsi kohesi gramatikal referensi yang terdapat dalam kumpulan cerpen karya Ahmad Tohari yang berjudul *Mata yang Enak Dipandang*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan berikut ini.

1. Bentuk-bentuk kohesi gramatikal referensi apa saja yang terdapat dalam kumpulan cerpen karya Ahmad Tohari yang berjudul *Mata yang Enak Dipandang*?
2. Fungsi-fungsi kohesi gramatikal referensi apa saja yang terdapat dalam kumpulan cerpen karya Ahmad Tohari yang berjudul *Mata yang Enak Dipandang*?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat tujuan yang ingin dicapai berikut ini.

1. Menjelaskan bentuk-bentuk kohesi gramatikal referensi yang terdapat dalam kumpulan cerpen karya Ahmad Tohari yang berjudul *Mata yang Enak Dipandang*.

2. Menjelaskan fungsi-fungsi kohesi gramatikal referensi yang terdapat dalam kumpulan cerpen karya Ahmad Tohari yang berjudul *Mata yang Enak Dipandang*.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini terdiri atas dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis berikut ini.

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan memperluas kajian terkait persoalan penelitian analisis wacana khususnya teori-teori kohesi gramatikal referensi yang terdapat dalam karya sastra khususnya cerita pendek.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menjadi sumber acuan bagi mahasiswa sastra Indonesia, penulis cerpen, pembaca cerpen, dan masyarakat umum mengenai penggunaan bentuk-bentuk kohesi gramatikal referensi serta fungsi-fungsinya yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek karya Ahmad Tohari yang berjudul *Mata yang Enak Dipandang*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan lima hal, yaitu analisis wacana, kohesi, kohesi gramatikal, referensi, dan pengertian cerpen.

1. Analisis Wacana

Wacana merupakan rangkaian kalimat yang mengaitkan antara ungkapan satu dengan ungkapan lainnya yang tersusun secara sistematis sebagai satu kesatuan yang utuh. Sebuah wacana dikatakan utuh apabila maknanya terjalin satu sama lain antarkalimat.

Wacana merupakan salah satu kajian dalam ilmu linguistik yang ditetapkan dalam satu kajian tersendiri, yaitu analisis wacana. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh, paragraf, kalimat, atau kata yang membawa unsur yang lengkap (Setiawati & Rusmawati, 2019: 4). Artinya, wacana merupakan satuan bahasa tertinggi yang dapat diwujudkan dalam bentuk paragraf yang utuh. Hal ini sejalan dengan pengertian wacana dikemukakan oleh ahli berikut ini.

Ditinjau dari posisinya dalam tataran bahasa, wacana merupakan wujud pemakaian bahasa yang melampaui tataran kalimat. Dalam kaitannya dengan hal ini, kalimat-kalimat adalah komponen pembentuk wacana. Selanjutnya, bila dilihat dari sudut keutuhannya, wacana adalah satuan lingual terlengkap dan merupakan perwujudan pemakaian bahasa yang utuh. (Kridalaksana dalam Rohana & Syamsuddin, 2015: 7)

Berbeda dengan Kridalaksana yang mengemukakan wacana sebagai satuan bahasa terlengkap yang tersusun dari kalimat-kalimat sebagai pembentuk wacana, Rohana dan Syamsuddin (2015: 3-4) justru mengemukakan pengertian wacana berikut ini.

Wacana merupakan satuan bahasa berdasarkan kata yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Satuan bahasa itu merupakan deretan kata atau ujaran. Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan.

Menurut pendapat tersebut dapat diketahui bahwa sebuah wacana berisi kata-kata atau ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi sosial yang bersifat alamiah.

Selanjutnya menurut Mulyana 2005 (dalam Rumengan, 2020: 3) bahwa sebuah wacana terbangun karena memiliki unsur-unsur kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dan disampaikan secara lisan dan tulisan. Artinya, unsur-unsur pembentuk wacana tersebut berfungsi menghubungkan dan memperjelas ujaran-ujaran yang akan disampaikan. Selanjutnya, pengertian wacana dipertegas oleh ahli berikut ini.

Wacana adalah satuan bahasa lisan maupun tulis yang memiliki keterkaitan atau kesinambungan antarbagian (kohesi), keterpaduan (*coherent*), dan bermakna (*meaningful*) yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Wacana yang berupa rangkaian kalimat atau ujaran harus mempertimbangkan prinsip-prinsip tertentu, yaitu prinsip keutuhan (*unity*) dan kepaduan (*coherent*). (Setiawati dan Rusmawati, 2019: 5)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa wacana terangkum dalam satuan bahasa tertinggi sehingga tidak terlepas dari

pencapaiannya dalam mewakili isi dari sebuah teks. Dalam artian bahwa sebuah wacana sudah memiliki gagasan yang lengkap.

Hal ini dikarenakan wacana tersusun dari beberapa kalimat secara sistematis yang mengandung konsep yang dibangun pada konteks tertentu secara lengkap. Oleh karena itu, pentingnya unsur-unsur dalam wacana seperti unsur kohesi selain membangun suatu wacana secara utuh juga dapat menjadi penanda keberadaan sebuah wacana.

2. Kohesi

Istilah kohesi merupakan bagian dari kajian wacana yang ditandai oleh hubungan yang tampak antarbagiannya. Hubungan itu ditandai dengan penggunaan alat-alat kohesi. Alat-alat kohesi inilah yang digunakan untuk menghubungkan antara kalimat satu dengan kalimat yang lain. Sejalan dengan hal ini, Setiawati & Rusmawati (2019: 19) menyatakan kohesi merupakan hubungan antarunsur yang tampak pada sebuah wacana.

Sedikit berbeda dengan pendapat Setiawati dan Rusmawati, Rohana dan Syamsuddin (2015: 5) menyatakan bahwa kohesi merupakan kepaduan antara unsur sintaksis yang satu dengan yang lain termasuk konteks dalam satu wacana. Artinya, kohesi diwujudkan oleh keutuhan unsur-unsur dalam sebuah kalimat dengan konteksnya. Oleh karena itu, kohesi tidak dapat dilepaskan dari wacana karena berperan sebagai pembentuk hubungan antarkalimat.

Selanjutnya, pengertian kohesi dipertegas oleh Djajasudarma 1994 (dalam Rumengan, 2020: 7) yang menyatakan bahwa kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur satu dan unsur yang lain dalam wacana sehingga tercipta suatu

keutuhan makna. Kohesi wacana mengacu pada keserasian hubungan bentuk yang tampak secara konkret dalam wacana. Artinya, kohesi merupakan kepaduan unsur-unsur yang terikat satu sama lain sehingga terbentuk makna yang utuh. Lebih lanjut dikemukakan pendapat ahli mengenai kohesi berikut ini.

Penggunaan piranti kohesi sebagai sarana penghubung tentunya sangat bergantung pada jenis proposisi yang dihubungkannya. Hubungan proposisi itu dapat dikembangkan dari penalaran atau logika. Penggunaan bahasa yang apik perlu memenuhi persyaratan kewacanaan. Persyaratan itu antara lain keruntutan dan kepaduan. Keruntutan dan kepaduan dalam penggunaan bahasa dapat dicapai antara lain dengan menggunakan piranti kohesi yang benar-benar harmonis. (Rani, dkk., 2006: 97)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kohesi adalah aspek dalam wacana yang digunakan untuk menghubungkan bagian atau kalimat satu dengan kalimat yang lain sehingga terbentuk kepaduan sebuah wacana. Dengan kata lain, kohesi lebih merujuk kepada indikator bentuk atau struktur yang ditunjukkan secara jelas dalam suatu wacana. Selain itu, kehadiran kohesi dapat menjadi penanda keberadaan sebuah wacana. Oleh karena itu, peran kohesi dalam suatu wacana menetapkan hubungan antarkalimat sehingga wacana menjadi utuh dan tetap memiliki konsep ikatan.

3. Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal adalah bentuk kohesi yang ditandai dengan struktur tata bahasa. Sedangkan menurut Rani yang menggunakan istilah piranti kohesi gramatikal dikemukakan di bawah ini.

Piranti kohesi gramatikal merupakan piranti atau penanda kohesi yang melibatkan penggunaan unsur-unsur kaidah bahasa. Piranti kohesi gramatikal yang digunakan untuk menghubungkan ide antrakalimat cukup terbatas ragamnya. Pada umumnya, dalam bahasa Indonesia ragam tulis, digunakan piranti kohesi gramatikal, salah satunya referensi. (Rani dkk., 2006: 97)

Menurut pendapat tersebut, piranti kohesi gramatikal yang diistilahkan oleh Rani merupakan penunjuk yang berhubungan dengan bentuk gramatikal yang digunakan untuk mengaitkan isi antarkalimat satu dengan kalimat lain. Selanjutnya pengertian kohesi gramatikal lebih ringkas dijelaskan oleh Nesi dan Sarwoyo (2012: 35), menurutnya kohesi gramatikal adalah kohesi yang disebabkan oleh adanya unsur-unsur bahasa yang secara gramatikal memiliki pertalian makna. Artinya, kohesi gramatikal ditandai oleh adanya satuan-satuan gramatikal dengan keutuhan maknanya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kohesi gramatikal merupakan kohesi yang memiliki hubungan bentuk antarunsur bahasa yang berkaitan dengan tata bahasa (alat gramatikal). Jenis kohesi ini lebih khusus mengacu pada bentuk-bentuk kebahasaan yang terdiri atas referensi, substitusi, konjungsi, dan elips.

4. Referensi

Referensi merupakan salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang merefer (menunjuk) satuan lingual yang lain, yang mendahului atau yang mengikutinya (Nesi & Sarwoyo, 2012: 36). Artinya, referensi merupakan satuan lingual yang mengacu pada satu lingual lainnya baik yang terletak di sebelah kanan maupun yang terletak di sebelah kiri.

Selanjutnya, Mulyana 2005 (dalam Magur, 2019: 12) juga mengemukakan pendapatnya tentang penentuan referensi suatu tuturan adalah pihak pembicara sendiri, sebab hanya pihak pembicara yang paling mengetahui hal yang diujarkan dengan dirujuk oleh ujarannya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan

bahwa referensi itu dianggap sebagai tindak tutur si penutur. Dengan kata lain, referensi dari sebuah kalimat sebenarnya ditentukan oleh si penutur. Mitra tutur hanya dapat menduga apa yang direferensikan oleh si penutur. Dugaan mitra tutur tersebut terkadang benar dan terkadang salah (Rani, dkk., 2006: 98). Artinya, penggunaan referensi dalam suatu wacana hanya dapat ditafsirkan oleh penutur karena hanya penutur yang memiliki dan mengetahui referensinya sendiri.

Lebih jelasnya pengertian referensi dikemukakan oleh Yule (2015: 191), yaitu referensi berasal dari kata-kata itu sendiri tidak mengacu pada apapun, tetapi oranglah yang membuat acuan. Jadi kita harus memahami referensi sebagai tindakan agar bahasa digunakan pembicara membuat pendengar memahami sesuatu. Artinya, referensi dapat ditentukan apabila memiliki pemahaman tentang referensi sebagai sebuah tindakan dalam berbahasa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa referensi merupakan bagian dari kohesi gramatikal yang berfungsi sebagai alat perujuk dengan menggunakan satuan gramatikal untuk menunjukkan hubungan dengan sesuatu yang dirujuk. Pentingnya kehadiran referensi dalam sebuah wacana ditandai dengan memperhatikan pengetahuan tentang dunia (luar teks) dan pemakai bahasa karena hanya pemakai bahasa itu sendiri yang mengetahui tentang referensi kalimatnya.

Secara umum, referensi terbagi berdasarkan tipe satuan lingualnya yang terdiri atas referensi persona, demonstratif, komparatif dan berdasarkan arah acuannya yang terdiri atas referensi eksofora dan endofora kemudian referensi endofora terbagi menjadi dua yaitu, anafora dan katafora. Bentuk-bentuk referensi

berdasarkan tipe satuan lingualnya memiliki fungsinya masing-masing. Adapun fungsi-fungsi kohesi gramatikal referensi, yaitu sebagai penghubung acuan antarkalimat dengan bagian kalimat dan hubungan posesif (kepemilikan), titik pangkal jarak jauh dan dekat, dan hubungan setara dan tidak setara.

a. Bentuk-bentuk Kohesi Gramatikal Referensi

Secara umum, bentuk-bentuk kohesi gramatikal referensi terbagi menjadi dua, yaitu referensi berdasarkan tipe satuan lingualnya dan referensi berdasarkan arah acuannya.

1). Referensi Berdasarkan Tipe Satuan Lingualnya

Berdasarkan tipe satuan lingualnya, referensi terdiri atas referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi komparatif.

a). Referensi Persona

Referensi persona merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal berupa kata ganti orang yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahului atau mengikutinya (Nesi & Sarwoyo, 2012: 43). Artinya, referensi persona merupakan bentuk pronomina yang merujuk pada satuan lingual baik yang terletak di sebelah kiri maupun yang terletak di sebelah kanan.

Sedangkan Rani menggunakan istilah pronomina persona untuk referensi persona yang merupakan deiktis yang mengacu pada orang secara berganti-ganti dan menjelaskannya lebih lanjut berikut ini.

Baik pronomina yang anafora maupun katafora, selain ada yang bersifat insani terdapat pula yang noninsani. Persona insani mengacu pada orang sedangkan persona noninsani mengacu selain manusia. Selain itu, terdapat pronomina insani (persona yang memiliki hubungan posesif (milik)). Yang dimaksud dengan pronomina persona dalam relasi posesif adalah pronomina persona yang berelasi pemilikan, baik enklitik maupun bebas,

baik anafora maupun katafora (Halliday dan Hassan, 1979: 54-55). Pronomina persona dalam relasi posesif yang diklitikkan/dilekatkan seperti *-nya*, ada yang terasingkan dan ada yang tidak terasingkan. Yang dimaksud posesif tidak terasingkan adalah posesif yang selalu melekat pada unsur keseluruhannya, seperti dalam hubungan pronomina *ayam* dan *kakinya* sedangkan posesif terasingkan adalah posesif yang sesuatu itu tidak melekat pada sesuatu yang lain, seperti *ayam* dan *kandanganya*. (Rani, dkk., 2006: 101)

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa pronomina terdiri atas berbagai macam bentuk yang terdiri atas anafora dan katafora yang bersifat insani yang mengacu kepada orang dan noninsani yang mengacu kepada selain orang. Bentuk pronomina insani memiliki hubungan posesif baik yang dilekatkan maupun bebas dan ada yang terasingkan dan ada yang tidak terasingkan.

Menurut Alwi, dkk. (2010: 256) pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang yang terdiri atas pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina persona ketiga. Adapun penjelasannya dapat dilihat sebagai berikut.

(1). Pronomina Persona Pertama

Pronomina persona pertama terdiri atas pronomina persona pertama tunggal dan pronomina persona pertama jamak. Pronomina persona pertama tunggal adalah pronomina yang mengacu kepada diri sendiri yang terdiri atas *saya*, *aku*, dan *daku*. Ketiga bentuk itu adalah bentuk baku, tetapi mempunyai tempat pemakaian yang agak berbeda. *Saya* adalah bentuk yang formal sedangkan *aku* lebih banyak digunakan dalam situasi tidak formal. Pronomina persona *aku* mempunyai variasi bentuk, yakni *-ku* dan *ku-* (Alwi, dkk. (2010: 258). Variasi bentuk *-ku* dan *ku-* merupakan bentuk singkat dari pronomina persona pertama tunggal yang digunakan dalam konstruksi kepemilikan.

Selain pronomina persona pertama tunggal, bahasa Indonesia juga mengenal pronomina persona pertama jamak yang dikemukakan di bawah ini.

Di samping persona pertama tunggal, bahasa Indonesia juga mengenal persona pertama jamak. Kita mengenal dua macam pronomina persona pertama jamak, yakni *kami* dan *kita*. *Kami* bersifat eksklusif; artinya, pronomina itu mencakupi pembicara/penulis dan orang lain di pihaknya, tetapi tidak mencakupi orang lain di pihak pendengar/pembacanya. Sebaliknya, *kita* bersifat inklusif; artinya, pronomina itu mencakupi tidak saja pembicara/penulis, tetapi juga pendengar/pembaca, dan mungkin pihak lain (Alwi, dkk., 2010: 259).

(2). Pronomina Persona Kedua

Pronomina persona kedua terdiri atas pronomina persona kedua tunggal dan pronomina persona kedua jamak. Pronomina persona kedua tunggal adalah pronomina yang mengacu kepada orang yang diajak bicara. Persona kedua tunggal mempunyai beberapa wujud, yakni *engkau*, *kamu*, *Anda*, *-kau*, dan *-mu* (Alwi, dkk., 2010: 260).

Bentuk *engkau* digunakan kepada orang yang berstatus sosial tinggi. Bentuk *kamu* digunakan kepada orang yang lebih muda. Bentuk *Anda* digunakan kepada satu orang khusus. Bentuk *-kau* digunakan untuk menyatakan hubungan kepemilikan yang terletak di belakang nomina namun tidak mengacu pada pemilik. Bentuk *-mu* digunakan dalam konstruksi kepemilikan yang dapat mengacu pada pemilik dan hanya mewakili bentuk *engkau* dan *kamu*. Sedangkan pronomina persona kedua jamak terdiri atas *kalian* dan *sekalian*.

(3). Pronomina Persona Ketiga

Pronomina persona ketiga terdiri atas pronomina persona ketiga tunggal dan pronomina persona ketiga jamak. Pronomina persona ketiga tunggal adalah pronomina yang mengacu kepada orang yang dibicarakan yang terdiri atas *ia*, *dia*,

-nya dan *beliau*. Bentuk *ia* digunakan pada kebutuhan yang tidak ilmiah, bentuk *dia* digunakan apabila berfungsi sebagai objek dan preposisi serta digunakan pada kebutuhan yang ilmiah, dan bentuk *-nya* digunakan untuk menyatakan kepemilikan dan menyatakan suatu hal dan benda yang sudah diketahui secara spesifik berdasarkan konteks pembicaraan. Bentuk *beliau* merupakan kata ganti orang ketiga tunggal yang penggunaannya bersifat untuk menghormati.

Sedangkan pronomina persona ketiga jamak hanya memiliki satu bentuk, yakni *mereka*. Pada umumnya *mereka* hanya dipakai untuk insan. Benda atau konsep yang jamak dinyatakan dengan cara yang lain; misalnya dengan mengulang nomina tersebut atau dengan mengubah sintaksisnya (Alwi, dkk., 2010: 264).

Selain itu, dalam bahasa Indonesia juga dikenal istilah bentuk singkat dari pronomina persona sering disebut sebagai klitika (pronomina terikat). Menurut Abbas (2021: 141) penataan pronomina (klitika) terdiri atas proklitika dan enklitika. Klitika yang melekat di depan verba (praverba) disebut proklitika, sedangkan klitika yang melekat di belakang verba (posverba) disebut enklitika.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa referensi persona merupakan penunjuk atau acuan yang diwujudkan melalui pronomina persona yang digunakan untuk mengacu kepada orang dan selain orang apabila masih mencakup dalam kategori nomina. Penggunaan kata ganti referensi atau pronomina persona dalam cerpen disebabkan pula oleh budaya bangsa kita yang sangat memperhatikan hubungan sosial antarmanusia dalam kehidupan

bermasyarakat sehingga menuntut adanya aturan yang serasi dengan status sosial masing-masing.

b). Referensi Demonstratif

Referensi demonstratif merupakan jenis pengacuan yang diwujudkan dengan menggunakan kata ganti penunjuk yang bersifat umum, penunjuk waktu, dan penunjuk tempat. Hal ini didasarkan pada pendapat ahli berikut ini.

Mengartikan referensi demonstratif sebagai kata ganti penunjuk yang dibagi menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu dan pronomina demonstratif tempat. Pronomina demonstratif waktu ada yang mengacu pada waktu kini (seperti *kini* dan *sekarang*), lampau (seperti *kemarin* dan *dulu*), akan datang (seperti *besok* dan *yang akan datang*), dan waktu netral (seperti *pagi* dan *siang*). Sementara itu, pronomina demonstratif tempat ada yang mengacu pada tempat atau lokasi yang dekat dengan pembicara (*sini, ini*), agak jauh dengan pembicara (*situ itu*), jauh dengan pembicara (*sana*), dan menunjuk tempat secara eksplisit (*Yogyakarta, Surakarta*). (Sumarlam, 2003: 25)

Berbeda dengan pendapat Sumarlam yang membagi referensi demonstratif menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu dan pronomina demonstratif tempat. Alwi, dkk. justru menggunakan istilah pronomina penunjuk dan membaginya menjadi tiga bentuk berikut ini.

Pronomina penunjuk dalam bahasa Indonesia ada tiga macam yaitu (1) pronomina penunjuk umum ialah *ini* dan *itu*, (2) pronomina penunjuk tempat ialah *sini, situ*, atau *sana*, dan (3) pronomina penanya adalah pronomina yang dipakai sebagai pemarah pertanyaan, diantaranya *apa, siapa, mana* dan sebagainya. (Alwi, dkk., 2010: 267-272).

Kedua pendapat ahli tersebut, dapat saling melengkapi karena referensi demonstratif tidak hanya menjadi penanda secara khusus nomina dan perihal tetapi juga dapat menjadi penunjuk keterangan waktu dan tempat.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum bentuk referensi demonstratif terdiri atas tiga, yaitu referensi demonstratif waktu, referensi demonstratif tempat, dan referensi demonstratif umum.

(1). Referensi Demonstratif Waktu

Referensi demonstratif waktu (temporal) merupakan jenis penunjuk yang diwujudkan dengan menggunakan kata ganti penunjuk waktu baik itu bersifat lampau, sedang berlangsung, yang akan datang, maupun bersifat netral. Adapun bentuk-bentuk referensi demonstratif waktu, yaitu waktu lampau (*dulu* dan *kemarin*), waktu yang sedang berlangsung (*kini* dan *sekarang*), waktu yang akan datang (*besok*), waktu yang bersifat netral (*malam, pagi, siang, sore, hari, dan saat*).

(2). Referensi Demonstratif Tempat

Referensi demonstratif tempat (lokatif) merupakan jenis penunjuk yang diwujudkan dengan menggunakan kata ganti penunjuk tempat baik yang bersifat dekat maupun jauh. Adapun bentuk-bentuk referensi demonstratif tempat, yaitu berada dekat dengan pembicara (*di sini* atau *sini*), berada agak jauh dengan pembicara (*di situ*), dan berada jauh dengan pembicara (*di sana, ke sana, dan ke mana*; kemana menunjukkan arah atau tempat tidak tentu).

(3). Referensi Demonstratif Umum

Referensi demonstratif umum merupakan jenis penunjuk yang diwujudkan dengan menggunakan kata ganti penunjuk yang bersifat umum. Salah satunya untuk memberikan penegasan terhadap sesuatu baik yang bersifat jauh maupun

dekat dengan pembicara. Adapun bentuk-bentuk referensi demonstratif umum, yaitu *ini* dan *itu*.

Pronomina penunjuk umum ialah *ini* dan *itu*. Kata *ini* mengacu pada acuan yang dekat dengan pembicara/penulis, pada masa yang akan datang, atau pada informasi yang akan disampaikan. Untuk acuan pada yang agak jauh dari pembicara/penulis, pada masa lampau, atau pada informasi yang sudah disampaikan, digunakan kata *itu*. (Alwi, dkk., 2010: 267)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa referensi demonstratif merupakan penunjuk yang berfungsi untuk menggantikan (menandai) secara khusus kata benda dan keterangan.

c). Referensi Komparatif

Adapun pronomina komparatif adalah deiktis yang menjadi bandingan bagi antesedennya. Kata-kata yang termasuk kategori pronomina komparatif antara lain: *sama*, *persis*, *identik*, *serupa*, *segitu serupa*, *selain*, *berbeda*, dan sebagainya (Rani, dkk., 2006: 104). Selanjutnya, pengertian referensi komparatif dipertegas oleh pendapat Setiawati dan Rusmawati (2019: 23) bahwa pengacuan komparatif merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa referensi komparatif merupakan penunjuk yang berfungsi membandingkan dua acuan yang sama ataupun berbeda dari berbagai aspek perwujudannya.

2). Referensi Berdasarkan Arah Acuannya

Berdasarkan arah acuannya, referensi terbagi menjadi dua, yakni referensi eksofora dan referensi endofora.

a). Referensi Eksofora

Referensi eksofora, yaitu penunjukan atau interpretasi terhadap kata yang relasinya terletak dan bergantung pada konteks situasional (Mulyana, 2005: 16 dalam Magur, 2019: 1-2). Artinya, referensi eksofora merupakan pengacuan yang terletak pada konteks yang biasanya tidak terdapat di dalam teks.

Berbeda dengan Mulyana, Halliday dan Hassan (dalam Rani, 2006: 97-98) justru menggunakan istilah referensi eksoforis yang merupakan pengacuan terhadap anteseden di luar bahasa seperti manusia, hewan, alam sekitar pada umumnya atau acuan kegiatan. Menurut pendapat tersebut, referensi eksofora mengacu pada semua hal yang berada di luar bahasa yang berkaitan dengan acuan yang dimaksud dalam teks.

Selanjutnya, Rani, dkk. (2006: 99) mengemukakan bahwa referensi eksofora adalah pengacuan terhadap anteseden di luar bahasa, yaitu pada konteks situasi. Sebagai contoh: *Itu matahari*. Kata *itu* mengacu pada sesuatu di luar teks, yaitu “benda yang berpijar yang menerangi alam ini”. Secara umum, referensi eksofora selalu beracuan di luar teks. Oleh karena itu, referensi ini perlu memperhatikan situasi atau pengetahuan yang terletak di luar teks untuk menentukan acuannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa referensi eksofora adalah jenis pengacuan terhadap satuan gramatikal yang hubungannya berada di luar teks dan bergantung pada konteks situasi.

b). Referensi Endofora

Referensi endofora adalah penunjuk atau interpretasi terhadap kata yang berada dalam teks (Mulyana, 2005: 16 dalam Magur, 2019: 2). Artinya, referensi endofora merupakan pengacuan yang terletak di dalam teks.

Adapun referensi endofora lebih menekankan pada acuannya atau referensinya berada dalam teks atau tekstual (Lubis, 2015: 34 dalam Magur, 2019: 20). Artinya, referensi endofora bersifat tekstual atau bergantung pada teks.

Menurut Halliday dan Hassan (dalam Rani, 2006: 97-98) yang menggunakan istilah referensi endoforis merupakan pengacuan terhadap anteseden yang terdapat di dalam teks (intratekstual) dengan menggunakan pronomina persona, pronomina demonstrativa, dan pronomina komparatif. Berbeda dengan Rani yang justru membagi referensi endofora menjadi dua jenis berikut ini.

Referensi endofora adalah pengacuan terhadap anteseden yang terdapat di dalam teks. Apabila yang ditunjuk itu sudah lebih dahulu diucapkan atau ada pada kalimat yang lebih dahulu maka disebut anafora (referensi mundur ke belakang); dan jika yang ditunjuk berada di depan atau pada kalimat sesudahnya maka disebut katafora (referensi ke depan). (Rani, dkk., 2006: 99)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa referensi endofora merupakan referensi yang pengacuannya terhadap satuan gramatikal berhubungan atau berada di dalam teks itu sendiri sehingga referensi endofora dibagi menjadi dua, yaitu referensi anafora dan referensi katafora.

(1). Referensi Anafora

Referensi anafora merupakan salah satu jenis referensi endofora. Purwo (1984: 104 dalam Magur, 2019: 21) menjelaskan referensi anafora memiliki acuan

pada konstituen di sebelah kirinya. Artinya, referensi anafora rujukannya berada di sebelah kiri. Jadi, referensi anafora memiliki acuan dalam teks dan terletak sebelum atau mendahului acuannya. Lebih jelasnya referensi anafora dikemukakan oleh ahli berikut ini.

Anafora adalah piranti dalam bahasa untuk membuat rujuk silang dengan hal atau kata yang telah dinyatakan sebelumnya. Piranti itu dapat berupa kata ganti persona seperti dia, mereka, nomina tertentu, konjungsi, keterangan waktu, alat, dan cara. Dapat disimpulkan bahwa referensi anafora merupakan salah satu jenis referensi endofora yang bersifat tekstual atau rujukannya berada dalam teks. Selain itu, referensi anafora menunjukkan hubungan silang dengan hal atau kata yang telah dinyatakan sebelumnya dan letaknya berada di sebelah kiri. (Alwi dalam Magur, 2019: 21)

Artinya, anafora merupakan bagian dari referensi endofora yang rujukannya terletak di sebelah kiri. Pendapat tersebut, sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh ahli mengenai referensi anafora berikut ini.

Referensi endofora yaitu referensi kepada sesuatu (anteseden) yang berada di dalam teks. Dengan kata lain, hal atau sesuatu yang diacu dapat ditemukan di dalam teks. Jika yang diacu (anteseden) lebih dahulu dituturkan ada pada kalimat yang lebih dahulu sebelum pronomina dinamakan anafora. (Rani, dkk., 2006: 99-100)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa referensi anafora adalah perpautan antarsatuan gramatikal dalam teks. Perpautan ini menerangkan adanya sesuatu yang dirujuk sebelumnya atau sesuatu yang dirujuk terletak di sebelah kiri.

(2). Referensi Katafora

Menurut Purwo 1984 (dalam Magur, 2019: 22) menjelaskan bahwa suatu bentuk yang mengacu pada konstituen di sebelah kanannya disebut katafora. Artinya, rujukannya terdapat pada kalimat sesudahnya atau selanjutnya. Jadi,

referensi katafora memiliki acuan dalam teks dan terletak setelah atau mengikuti acuannya. Selanjutnya, Rani mempertegas pengertian referensi katafora berikut ini.

Referensi endofora yaitu referensi kepada sesuatu (anteseden) yang berada di dalam teks. Dengan kata lain, hal atau sesuatu yang diacu dapat ditemukan di dalam teks. Jika anteseden yang ditemukan sesudah pronomina dinamakan katafora. Baik referensi yang bersifat anafora maupun katafora menggunakan pronomina persona, pronomina penunjuk, dan pronominal komparatif. (Rani, dkk., 2006: 99-100)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa referensi katafora adalah perpautan yang menerangkan adanya sesuatu yang dirujuk setelahnya atau sesuatu yang dirujuk terletak di sebelah kanan.

Adanya jenis referensi eksofora dan endofora bertujuan untuk mengetahui letak acuan jenis referensi berdasarkan tipe satuan lingualnya yang terdiri atas referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi komparatif. Jenis referensi berdasarkan tipe satuan lingulanya berperan sebagai pengacu untuk mengacu suatu acuan, yakni jenis referensi berdasarkan arah acuannya yang terdiri atas referensi eksofora dan endofora. Artinya, apakah referen tersebut termasuk referensi eksofora atau referensi endofora dan apakah referennya terletak di sebelah kiri (disebut anafora) atau referennya terletak di sebelah kanan (disebut katafora).

b. Fungsi-fungsi Kohesi Gramatikal Referensi

Adapun fungsi-fungsi kohesi gramatikal referensi, yaitu sebagai penghubung acuan antarkalimat dengan bagian kalimat dan hubungan posesif (kepemilikan), titik pangkal jarak jauh dan dekat, dan hubungan setara dan tidak setara.

1). **Penghubung Acuan Antarkalimat dengan Bagian Kalimat dan Hubungan Posesif (Kepemilikan)**

Adapun fungsi pengacuan persona sebagai penanda acuan antarkalimat dan bagian kalimat yang menggunakan pronomina persona (Hartono dalam Sari, 2016: 30). Artinya, fungsi referensi persona sebagai penanda untuk menandakan acuan antarkalimat (di luar kalimat), acuan bagian kalimat (di dalam kalimat). Akan tetapi, dalam suatu teks atau wacana terkadang juga dapat menjadi penanda acuan antarkalimat sekaligus bagian kalimat yang menggunakan pronomina persona.

Selain itu, khusus bentuk singkat dari referensi persona seperti *ku-*, *-ku*, *-mu*, dan *-nya* berfungsi untuk menunjukkan hubungan posesif (kepemilikan) baik yang bersifat melekat (tidak terasingkan dengan sesuatu yang diacu) maupun yang bersifat tidak melekat (terasingkan dengan sesuatu yang diacu). Hal ini didasarkan pada pendapat yang dikemukakan berikut ini.

Pronomina persona dalam relasi posesif yang diklitikkan/dilekatkan seperti *-nya*, ada yang terasingkan (*alienable possession*) dan ada yang tidak terasingkan (*inalienable*). Yang dimaksud posesif tidak terasingkan adalah posesif yang selalu melekat pada unsur keseluruhannya, seperti dalam hubungan pronomina *ayam* dan *kakinya* sedangkan posesif terasingkan adalah posesif yang sesuatu itu tidak melekat pada sesuatu yang lain, seperti *ayam* dan *kandangannya*. (Rani, dkk., 2006: 101)

Fungsi kohesi gramatikal referensi persona ini bertolak dari gabungan dua pendapat ahli, yakni teori Hartono dan Rani, dkk.. Kemudian dari dua pendapat ahli tersebut digabungkan menjadi satu acuan yang akan digunakan untuk melihat fungsi-fungsi kohesi gramatikal referensi khususnya bentuk persona.

2). Titik Pangkal Jarak Jauh dan Dekat

Adapun fungsi referensi demonstratif sebagai penanda untuk menandakan acuan berdasarkan pada titik pangkal jarak jauh dan jarak dekat dari satu acuan ke acuan lainnya. Hal ini didasarkan pada pendapat Hartono (dalam Sari, 2016: 31) yang mengemukakan bahwa fungsi dari pengacuan penunjuk adalah untuk menandakan acuan berdasarkan pada perbedaan titik pangkal dari pembicara, yakni jauh dan dekat. Artinya, berfungsi sebagai penanda untuk menandakan bahwa sesuatu yang acuannya dikatakan jauh apabila tidak melekat dengan sesuatu yang diacunya. Sebaliknya, jika acuannya dikatakan dekat maka sesuatu yang diacunya melekat pada acuan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat ahli berikut ini.

Kata *ini* mengacu pada acuan yang dekat dengan pembicara/penulis, pada masa yang akan datang, atau pada informasi yang akan disampaikan. Untuk acuan pada yang agak jauh dari pembicara/penulis, pada masa lampau, atau pada informasi yang sudah disampaikan, digunakan kata *itu*. . . . Pronomina penunjuk tempat dalam bahasa Indonesia ialah *sini*, *situ*, atau *sana*. Titik pangkal perbedaan di antara ketiganya ada pada pembicara; dekat (*sini*), agak jauh (*situ*), dan jauh (*sana*). (Alwi, dkk., 2010: 267-271)

3). Hubungan Setara dan Tidak Setara

Fungsi pengacuan pembandingan untuk menunjukkan sesuatu yang setara atau tidak setara (Hartono dalam Sari, 2016: 31). Artinya, referensi komparatif berfungsi sebagai penanda untuk menandakan hubungan yang setara dan hubungan tidak setara.

5. Pengertian Cerpen

Cerita pendek merupakan salah satu karya sastra yang dikemas secara indah seperti halnya karya sastra lainnya dengan menceritakan dan memusatkan satu tokoh dalam satu situasi.

Menurut Priyatni (2010: 126) mengatakan bahwa cerita pendek adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan. Artinya, cerpen bertujuan menceritakan suatu cerita atau peristiwa yang bersifat fiksi dan ringkas dari berbagai aspek atau unsurnya.

Berbeda dengan Priyatni, menurut Tarigan 1984 (dalam Arwinda, 2017: 14) cerpen merupakan cerita yang pendek dan merupakan suatu kebulatan idea. Dalam singkatan dan kepadatannya itu, sebuah cerpen adalah lengkap, bulat, dan singkat. Artinya, singkatnya cerita yang dikisahkan dalam karya sastra cerpen, membuat cerpen memiliki ciri khas cerita yang padat dan tidak melebar kemana-mana.

Lebih lanjut Nurgiyantoro (2015: 12-14) mengemukakan beberapa hal yang dapat dijadikan pedoman dalam mengenal cerpen berikut ini.

1. Menurut bentuk fisiknya, cerpen adalah cerita yang pendek.
2. Ciri dasar lain cerpen adalah sifat rekaan. Cerpen bukan penuturan kejadian yang pernah terjadi (nonfiksi) berdasarkan kenyataan yang sebenarnya. Akan tetapi, benar-benar hasil rekaan pengarang. Sumber cerita yang ditulis berdasarkan kenyataan kehidupan.

3. Ciri cerpen lain adalah bersifat naratif atau penceritaan.
4. Cerpen sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur pembangunan yang sama.
5. Cerpen dibangun dari dua unsur, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Selain itu, memiliki unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, dan sudut pandang. Karena bentuknya yang pendek, cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detil-detil khusus yang “kurang penting” dan lebih bersifat memperpanjang cerita.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen atau cerita pendek merupakan karya sastra berbentuk prosa yang memiliki komponen atau unsur-unsur pembentuk yang ringkas. Cerpen dikemas secara pendek, jelas, ringkas dan memiliki tingkat kohesi, yakni keterkaitan antarunsur dalam teks yang cukup tinggi khususnya dari segi gramatikal referensi. Oleh karena itu, dalam menganalisis karya sastra, pemahaman empiris terhadap penyajian cerita dalam cerpen dan unsur-unsur pembentuknya perlu diketahui.

B. Hasil Penelitian Relevan

Berikut dikemukakan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Winita & Ramadhan (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Kohesi Gramatikal Referensi dalam Koleksi Cerita Pendek *Kompas*”. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk-bentuk kohesi gramatikal referensi yang digunakan untuk membangun wacana narasi dalam koleksi cerpen *Kompas*.

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis penelitian yang bersifat kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah koleksi cerita pendek *Kompas*. Data yang dianalisis berupa teks-teks dalam cerpen yang mengandung penanda kohesi gramatikal referensi. Persamaan dalam penelitian ini, yaitu sama-sama menganalisis bentuk-bentuk kohesi gramatikal referensi dalam kumpulan cerpen, sedangkan perbedaannya, yaitu terletak pada hasil penelitian dan sumber data. Dalam penelitian ini, selain menghasilkan bentuk-bentuk kohesi gramatikal referensi juga menghasilkan penjelasan mengenai fungsi-fungsi kohesi gramatikal referensi. Selain itu, penelitian ini menggunakan sumber data berupa kumpulan cerpen dari satu penulis, sedangkan penelitian Winita & Ramadhan menggunakan koleksi cerpen dari penulis yang berbeda-beda. Adapun tujuan memilih sumber data ini adalah untuk melihat konsistensi penulis dalam menggunakan bentuk-bentuk referensi terhadap satu cerpen dengan cerpen lainnya.

Hardiaz (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Novel *Kubah* Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari, (2) implikasi dari kohesi gramatikal dan kohesi leksikal pada novel *Kubah* karya Ahmad Tohari terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. Persamaan dalam penelitian ini, yaitu sama-sama menganalisis bentuk kohesi gramatikal, yaitu bentuk referensi dalam karya sastra dengan pengarang yang sama. Perbedaan

dalam penelitian ini, yaitu terletak pada hasil penelitiannya dan objek karya sastra yang dikaji. Penelitian ini hanya berfokus pada analisis bentuk dan fungsi kohesi gramatikal khususnya bentuk referensi, sedangkan penelitian Hardiaz menghasilkan bentuk-bentuk kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari serta mendeskripsikan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Dandy (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Surat Kabar Harian (Koran) Radar Tarakan (Kajian Wacana)”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menafsirkan kohesi gramatikal dan kohesi leksikal yang terdapat dalam surat kabar harian (koran) Radar Tarakan pada kolom politik edisi April 2019. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari surat kabar harian (koran) Radar Tarakan edisi April 2019. Persamaan dalam penelitian ini, yaitu sama-sama menganalisis bentuk kohesi gramatikal, yaitu bentuk referensi. Perbedaan dalam penelitian ini, yaitu terletak pada hasil penelitian dan sumber datanya. Penelitian ini hanya berfokus pada analisis bentuk dan fungsi kohesi gramatikal, yakni bentuk referensi dalam karya sastra khususnya kumpulan cerpen, sedangkan penelitian Dandy menghasilkan bentuk-bentuk kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam surat kabar harian.

Perbedaan penelitian ini dengan ketiga penelitian tersebut, yaitu terletak pada isi pembahasan yang dikaji dalam penelitian ini. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari. Wujud data yang digunakan dalam penelitian ini berupa

teks-teks dalam kumpulan cerpen karya Ahmad Tohari yang berjudul *Mata yang Enak Dipandang*. Sedangkan, persamaan penelitian ini dengan ketiga penelitian tersebut, yaitu terletak pada jenis penelitiannya yang menggunakan jenis penelitian kualitatif dan objek yang digunakan, yaitu kohesi gramatikal.

C. Kerangka Pikir

Adapun objek dalam penelitian ini, yakni kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari yang dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis wacana, yaitu kohesi gramatikal yang terkait dengan referensi.

Dari aspek kohesi gramatikal referensi tersebut, akan dilihat bentuk-bentuk kohesi gramatikal referensi dan fungsi-fungsi kohesi gramatikal referensi. Bentuk-bentuk kohesi gramatikal referensi tersebut diantaranya (1) referensi persona yang terdiri atas pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, pronomina persona ketiga, dan pronomina persona klitika, (2) referensi demonstratif yang terdiri atas demonstratif waktu, demonstratif tempat, dan demonstratif umum, dan (3) referensi komparatif. Adapun fungsi-fungsi kohesi gramatikal referensi, yakni sebagai (1) penghubung acuan antarkalimat dengan bagian kalimat dan hubungan posesif (kepemilikan), (2) titik pangkal jarak jauh dan dekat, dan (3) hubungan setara dan tidak setara.

Berdasarkan hal tersebut, adapun hasil penelitian ini menghasilkan bentuk-bentuk kohesi gramatikal referensi dan fungsi-fungsi kohesi gramatikal referensi yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad

Tohari. Berdasarkan uraian di atas, adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan berikut ini.

